

BAB I

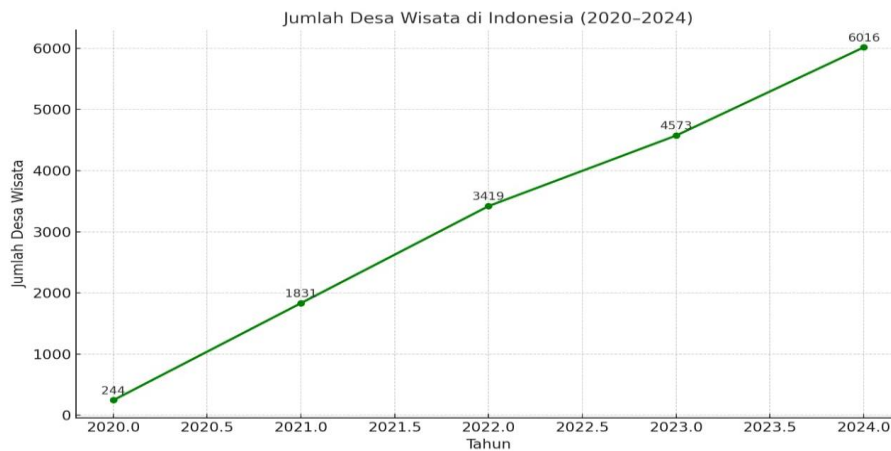
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan adat, budaya, bahasa, dan sumber daya alam. Jika dikelola secara optimal, kekayaan ini dapat menjadi fondasi utama dalam mendorong kesejahteraan masyarakat. Salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan ekonomi dan sosial adalah industri pariwisata. Secara etimologis, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, di mana pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, dan wisata berarti “pergi” (Yoeti, 2016). Sementara secara yuridis, pariwisata diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menekankan bahwa pembangunan kepariwisataan harus dilakukan secara berkelanjutan, memberdayakan masyarakat, dan melestarikan budaya.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pembangunan berbasis potensi lokal, pemerintah Indonesia menetapkan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi prioritas nasional. Kebijakan ini tercantum secara eksplisit dalam RPJMN 2020–2024, yang menempatkan desa wisata sebagai motor penggerak ekonomi. Untuk mendukung implementasinya, Permenparekraf No. 26 Tahun 2010 disusun sebagai pedoman umum pengembangan desa wisata, sedangkan Keputusan Menparekraf No. KM/18/HK.501/MPEK/2021 tentang Pedoman Jejaring Desa Wisata (Jadesta) berperan dalam klasifikasi, pendataan, pembinaan, dan promosi secara nasional.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup halal di tingkat global dan nasional, lahir pula inovasi konsep desa wisata halal. Desa wisata halal mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam seluruh aspek kegiatan pariwisata, mulai dari penyediaan makanan dan minuman halal, akomodasi ramah Muslim, ketersediaan sarana ibadah, hingga pengalaman wisata yang sesuai nilai Islam (Fitria & Hadi, 2021).



Gambar 1. 1 Jumlah Desa Wisata di Indonesia 2020- 2024

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia 2024

Sejak 2019, Indonesia mencatat sekitar 7.500 desa yang memiliki potensi wisata, namun sebagian besar belum tergarap secara sistematis. Melalui program Jejaring Desa Wisata (Jadesta) dan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), pemerintah mulai mendorong pengembangan desa wisata secara bertahap. Grafik diatas adalah desa yang terdaftar resmi dalam Jadesta dengan klasifikasi rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Secara keseluruhan, jumlah desa yang mengembangkan diri sebagai desa wisata di Indonesia mencapai lebih dari 27.000 pada 2024, mencerminkan tumbuhnya kesadaran masyarakat dan dukungan kebijakan.

Pemerintah Kabupaten Cirebon telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pengembangan desa wisata dengan pemberian sertifikat desa wisata melalui Anugerah Desa Wisata 2024, yang mengusung tema "Kirab Desa Wisata Kabupaten Cirebon" di Desa Belawa, Kecamatan Lemahabang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing desa wisata dalam menarik wisatawan (Kemenparekraf, 2024).

Desa Depok diklasifikasikan sebagai desa swasembada, yang menunjukkan tingkat kemandirian dan kemajuan cukup tinggi. Desa ini memiliki kekayaan sejarah, tradisi Islam, dan aset budaya lokal yang relevan dengan konsep wisata berbasis kearifan lokal (Fitria & Hadi, 2021). Dalam konteks pengembangan lokal, Desa Depok di Kabupaten Cirebon memiliki

potensi besar untuk diarahkan menjadi desa wisata halal berbasis cagar budaya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), cagar budaya adalah warisan yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Pelestarian cagar budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat setempat (Susanti & Rahmadani, 2022).

Tabel 1. 2 Jumlah Pemuktahiran Data Cagar Budaya Kab Cirebon
Triwulan II Tahun 2024

Kecamatan	Total	Kecamatan	Total	Kecamatan	Total
Arjawinangun	8	Gegesik	15	Losari	3
Astanajapura	6	Gempol	11	Mundu	9
Babakan	4	Gunung jati	127	Pabedilan	2
Beber	12	Jamblang	33	Pabuaran	4
Brebes	2	Kaliwedi	2	Palimanan	10
Ciledug	4	Kapetakan	13	Pangenan	8
Ciwaringin	1	Karangsembung	8	Panuragan	8
Depok	58	Kedawung	8	Pasaleman	2
Dukupuntang	9	Klangenan	31	Plered	22
Gebang	7	Lemahabang	15	Plumbon	39
Sedong	4	Susukan	20	Tengah tani	11
Sindang laut	1	Susukan Lebak	4	Waled	4
Sumber	28	Talun	15	Weru	10
Suranenggala	10				
Total Keseluruhan Cagar Budaya					591
Kategori:					
1. Situs					545
2. Benda					13
3. Bangunan					30

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon 2024

Tabel di atas menunjukkan hasil pemutakhiran data Objek Cagar Budaya (ODCB) di Kabupaten Cirebon pada Triwulan II Tahun 2024. Dari total 591 ODCB yang tersebar di berbagai kecamatan, hal ini menandakan pentingnya perhatian dalam proses verifikasi dan penetapan untuk memastikan pelestarian warisan budaya secara optimal. Salah satu kecamatan dengan jumlah ODCB terbanyak adalah Depok, yang mencatatkan 58

ODCB, menempati urutan kedua setelah Gunung Jati (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2024).

ODCB yang terdata terbagi dalam tiga kategori utama, yakni 13 objek berupa Benda, 545 objek berupa Situs, dan 30 objek berupa Bangunan. Dominasi jumlah situs menunjukkan bahwa Kabupaten Cirebon memiliki kekayaaninggalan budaya yang tersebar dalam bentuk kawasan atau lokasi yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Desa Depok memiliki berbagai situs sejarah yang mencerminkan jejak penyebaran Islam, memberikan nilai religius dan historis yang kuat. Penelitian Arifin (2018) menemukan bahwa wisata religi berbasis situs sejarah, seperti makam wali atau masjid bersejarah, memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal yang edukatif. Oleh karena itu, pengembangan Desa Depok sebagai desa wisata halal berbasis cagar budaya dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga nilai sejarah yang ada (Arifin, 2018).

Selain itu, Kabupaten Cirebon juga memiliki desa lain yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal berbasis cagar budaya, salah satunya Desa Astana Gunung Jati di Kecamatan Gunung Jati. Desa ini dikenal sebagai lokasi Makam Sunan Gunung Jati, yang menjadi salah satu tujuan utama wisata religi di Jawa Barat. Potensinya diakui secara nasional dengan masuknya desa ini dalam 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Aktivitas wisata di Desa Astana Gunung Jati memberikan dampak langsung terhadap ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan, transportasi, dan jasa parkir. Hal ini menunjukkan bahwa wisata halal berbasis cagar budaya mampu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat (Kemenkraf, 2024).

**Tabel 1. 2 Daftar Cagar Budaya Desa Depok Yang Sudah Disahkan
di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon 2024**

No	Kategori	Nama Cagar Budaya	Dusun
1.	Bangunan	Masjid Al-Karomah	Blok Desa
2.	Situs	Makam Syekh Pasiraga	Blok Desa
3.	Situs	Makam Syekh Maujud	Blok Desa
4.	Situs	Sumur Banyu Tawa	Blok Karang Asem
5.	Situs	Sumur Bandung	Blok Desa

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon 2024

**Tabel 1.3 Daftar Cagar Budaya Desa Depok Yang Terdaftar di Desa
Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Cirebon 2024**

No	Kategori	Nama Cagar Budaya	Dusun
1.	Situs	Makam Syekh Demang	Blok Demangan
2.	Situs	Makam KH. Yasin	Blok Mingkrik
3.	Situs	Makam Syekh Panjunan	Blok Karang Asem
4.	Situs	Makam Syekh Sakti	Blok Bojong
5.	Situs	Makam Syekh Nursiam	Blok Bojong
6.	Situs	Makam Ki Misbakh	Blok Palian
7.	Situs	Makam Syekh Kholis	Blok Karang Asem
8.	Situs	Makam Nyi Pendil	Blok Karang Asem
9.	Situs	Makam Ki Cahya	Blok Karang Asem
10	Situs	Makam Buyut Gampang	Blok Desa
11	Situs	Sumur Bandung	Blok Desa

Sumber : Kantor Desa Depok 2024

Tren wisata halal yang semakin berkembang ini sejalan dengan pertumbuhan industri pariwisata secara nasional. Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata di Indonesia mengalami transformasi yang tidak hanya mencakup peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dalam bentuk wisata yang lebih spesifik, seperti wisata religi. Menurut Adzhani, M. D., Herlangga, E., Banisusanya, S., Amal, M. I., & Hernowo, A. (2024), wisata religi semakin diminati karena memberikan pengalaman spiritual serta edukasi keagamaan bagi para wisatawan.

Tabel 1.4 Jumlah Wisatawan di Indonesia 2019-2024

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik
2019	16.106.945 Juta Perjalanan/Orang	720 Juta Perjalanan/Orang
2020	4.052.923 Juta Perjalanan/Orang	275Juta Perjalanan/Orang
2021	1.557.530 Juta Perjalanan/Orang	510 Juta Perjalanan/Orang
2022	5.889.031 Juta Perjalanan/Orang	703 Juta Perjalanan/Orang
2023	11.677.825 Juta Perjalanan/Orang	1,2 Miliar Perjalanan/Orang
2024	13.902.420 Juta Perjalanan/Orang	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia 2024

Data tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami penurunan tajam akibat pandemi, dari 16,1 juta orang pada 2019 menjadi hanya 1,5 juta pada 2021. Namun, terjadi pemulihan signifikan sejak 2022 hingga mencapai 13,9 juta pada 2024. Sementara itu, wisatawan domestik tetap menjadi penopang utama pariwisata nasional. Meski turun menjadi 275 juta perjalanan pada 2020, angkanya melonjak hingga 1,2 miliar perjalanan pada 2023. Ini menegaskan pentingnya pasar domestik dalam menjaga stabilitas sektor pariwisata Indonesia. Jawa Barat menempati urutan ketiga sebagai provinsi dengan kunjungan wisatawan terbanyak setelah Bali dan DKI Jakarta seperti

Bandung dan Bogor menjadi daya tarik utama berkat keindahan alam, budaya, dan akses mudah.

Peningkatan jumlah wisatawan Muslim turut memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata halal. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) Kemendagri, jumlah penduduk Indonesia pada semester I 2024 mencapai 282.477.584 jiwa, dengan 87,08% atau sekitar 245.973.915 jiwa beragama Islam. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata yang ramah Muslim.



Gambar 1.2 Tren Jumlah Wisatawan Kabupaten Cirebon 2021-2025

Sumber: Data BPS Kab Cirebon 2024

Berdasarkan grafik di atas, terlihat tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Cirebon dari tahun 2021 hingga 2025, dimulai dari 453.282 kunjungan pada 2021, naik menjadi 691.975 di 2022, dan mencapai 971.054 di 2023 serta 1,1 Juta di tahun 2024. Pemerintah menargetkan 1,2 juta kunjungan pada 2025, dengan proyeksi peningkatan 10–15% dari tahun sebelumnya. Sepanjang 2024, distribusi wisatawan didominasi wisatawan domestik 75%, sementara 25% wisatawan mancanegara. Adapun destinasi favorit meliputi wisata religi 313.816 ribu dan wisata buatan 277.265 ribu, mencerminkan minat tinggi terhadap wisata berbasis budaya dan rekreasi.



Gambar 1.3 Peringkat Indonesia dalam Global Muslim Travel Indeks (GMTI) 2015-2024

Sumber: Mastercard dan CrescentRating 2024

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan peningkatan peringkat Indonesia dalam Global Muslim Travel Index (GMTI) dari posisi 10 pada 2015 hingga mempertahankan posisi 1 sejak 2019 (kecuali 2021), mencerminkan keberhasilan Indonesia dalam mengembangkan pariwisata ramah Muslim secara global.



Gambar 1.4 Tren Peringkat TTDI di Indonesia 2015-2024

Sumber: World Economic Forum (WEF) 2024

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan peringkat Indonesia yang terus membaik dari posisi 50 pada 2015 ke posisi 22 pada 2024, mencerminkan peningkatan daya saing sektor pariwisata Indonesia selama satu dekade terakhir.

Sektor pariwisata di Indonesia, khususnya pariwisata halal, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2018, sektor pariwisata berkontribusi sebesar 4,25% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2021 akibat dampak pandemi COVID-19 yang membuat kontribusinya turun menjadi 4,1%. Sejak 2022, sektor ini menunjukkan tren pemulihan yang positif, dengan kontribusi yang diperkirakan mencapai 4,6% pada 2024 (Kemenparekraf, 2023). Pemulihan sektor pariwisata ini menandakan kembalinya sektor tersebut sebagai salah satu pendorong utama ekonomi nasional, diikuti dengan target yang lebih tinggi di tahun 2025, yakni kontribusi lebih dari 5% terhadap PDB Indonesia (BPS, 2023).

Di tingkat daerah, Kabupaten Cirebon menunjukkan potensi besar dalam sektor pariwisata halal. Pada 2019, kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai 4,1%, namun pada 2020 sempat turun menjadi 2,8% akibat pandemi. Namun, pada 2023, kontribusinya meningkat kembali menjadi 4,63%, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar dalam mendukung perekonomian daerah (BPS Kabupaten Cirebon, 2023).

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan daya tarik desa wisata halal, pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Wajib Halal Oktober 2024 (WHO-2024) yang bertujuan untuk mempercepat sertifikasi halal di 3.000 desa wisata. Program ini menjadi momentum penting bagi Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan standar dan daya saing sektor pariwisatanya. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga masyarakat seperti ISNU, dan institusi pendidikan seperti P3H IAIN Syekh Nurjati Cirebon sangat penting dalam mendukung implementasi sertifikasi halal di desa wisata, serta memperkenalkan pentingnya pariwisata halal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi lokal (Kemenparekraf, 2024).

Berdasarkan penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pariwisata (BPPD, 2024), sektor pariwisata halal berpotensi mendukung ekonomi lokal dengan menciptakan peluang di sektor perdagangan,

penginapan, serta jasa transportasi. Selain itu, sektor ekonomi kreatif yang berkaitan dengan pariwisata juga menunjukkan tren positif, dengan Kabupaten Cirebon berhasil melampaui target pendapatan dari sektor ini pada 2023, mencapai angka Rp584.235.103 (BPS Kabupaten Cirebon, 2023).

Meskipun potensi besar tersebut, pengembangan wisata halal di Kabupaten Cirebon, khususnya di Desa Depok, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah infrastruktur yang belum memadai, seperti akses jalan dan transportasi umum yang terbatas. Menurut laporan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon (2024), pengembangan sektor pariwisata di daerah ini terkendala oleh kurangnya fasilitas yang mendukung. Selain itu, keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga menjadi hambatan signifikan. Banyak pelaku industri pariwisata lokal yang masih kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola destinasi wisata halal secara profesional.

Selain itu, adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan implementasi di lapangan turut memperburuk kondisi ini. DPRD Kabupaten Cirebon (2024) mencatat bahwa meskipun ada kebijakan nasional yang mendukung, program-program tersebut seringkali belum disesuaikan dengan kondisi riil di desa, sehingga implementasinya kurang optimal. Bahkan, sejak pertama kali diterapkan, belum ada satu pun desa wisata di Kabupaten Cirebon yang berhasil naik ke klasifikasi yang lebih tinggi dan daftar ADWI.

Syafrudin, salah satu pejabat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, mengungkapkan bahwa keterlambatan pengesahan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (Ripparkab) telah menjadi penghambat utama dalam pembangunan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Dokumen Ripparkab sejatinya memuat arah pembangunan jangka panjang, termasuk strategi pengelolaan destinasi, pembangunan infrastruktur, hingga kerangka insentif untuk menarik investasi. Namun, hingga pertengahan Februari 2025, dokumen ini belum juga disahkan oleh DPRD (Syafudin, 2024). Menanggapi hal ini, Ketua DPRD Kabupaten Cirebon, Sophi Zulfia 2024, menjanjikan bahwa Ripparkab telah dimasukkan dalam

Program Perencanaan Peraturan Daerah (Propemperda) tahun ini, dan akan disahkan dalam waktu dekat.

Dalam konteks wisata halal, Kajian Mulyani dan Saputri (2021) menekankan pentingnya pengembangan desa wisata berbasis halal untuk mendukung perekonomian masyarakat lokal. Arifin (2019) menambahkan bahwa cagar budaya dapat diintegrasikan dalam konsep wisata halal sebagai daya tarik unik bagi wisatawan yang mencari pengalaman berwisata yang religius sekaligus edukatif. Penelitian Kurniawan dan Wibowo (2020) menyatakan bahwa sektor wisata halal memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal, terutama di daerah dengan populasi Muslim yang tinggi. Potensi ini dapat dilihat dari meningkatnya permintaan terhadap destinasi wisata yang menawarkan pengalaman spiritual dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, dalam kajian tentang tantangan wisata halal, Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa kendala utama dalam pengembangan wisata halal adalah kurangnya koordinasi antar stakeholder, rendahnya kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal, serta terbatasnya fasilitas pendukung yang memenuhi standar halal. Penelitian oleh Pratama dan Rahayu (2020) menekankan bahwa strategi yang sukses dalam pengembangan wisata halal melibatkan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal untuk menciptakan destinasi yang ramah Muslim. Mereka menyarankan pemanfaatan teknologi digital untuk mempromosikan destinasi wisata halal dan meningkatkan aksesibilitas. Adapun penelitian Astuti dan Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa wisata halal dapat membawa dampak positif dalam pengembangan ekonomi lokal, namun dampak tersebut sering kali terhambat oleh kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai bagi masyarakat lokal dalam destinasi wisata.

Penelitian ini mengisi beberapa celah akademik yang masih belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya dan masih menghadapi gap penelitian, yaitu sebagian besar penelitian tentang wisata halal di Indonesia lebih banyak berfokus pada destinasi yang sudah berkembang, seperti Lombok, Aceh, dan Yogyakarta (Mulyani & Saputri, 2021), sementara studi

tentang desa wisata rintisan masih minim dan belum banyak mendapatkan perhatian akademik. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat pengambilan kebijakan serta strategi pengembangan yang tepat sangat bergantung hasil identifikasi awal tersebut. Sementara penelitian tentang integrasi cagar budaya dengan wisata halal masih terbatas, penggunaan pendekatan *asset based community development* masih jarang dibahas (Wulandari, 2022). Selain itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak sosial budaya dan lingkungan jangka panjang dari pengembangan desa wisata halal juga sangat penting. Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat pengembangan desa wisata halal dapat menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diusulkan dengan judul: **"Analisis Potensi, Tantangan Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Halal Berbasis Cagar Budaya Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Di Desa Depok Kec. Depok Kab. Cirebon"**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di uraikan, peneliti menetapkan identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Dari analisis tersebut, beberapa permasalahan utama dalam pengembangan wisata halal berbasis cagar budaya di Desa Depok dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Infrastruktur pendukung.
- b. Rendahnya Kapasitas SDM.
- c. Kesulitan akses pendanaan.
- d. Kesenjangan antara kebijakan dan Implementasi rill di lapangan.
- e. Stagnasi pengembangan dan klasifikasi desa wisata.
- f. Lemahnya daya saing dan promosi.
- g. Kurangnya regulasi dan Kepastian hukum.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kedalaman kajian, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup berikut:

- a. Penelitian ini berfokus pada Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon sebagai lokasi pengembangan desa wisata halal.
- b. Kajian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu potensi dan tantangan, harapan, strategi, dan dampak menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*.
- c. Fokus utama diarahkan pada cagar budaya sebagai elemen sentral.
- d. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu guna menangkap dinamika dan kondisi aktual di lapangan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apa saja potensi dan tantangan pada aset lokal pengembangan desa wisata berbasis cagar budaya halal di Desa Depok ?
- b. Bagaimana harapan masyarakat pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya di Desa Depok ?
- c. Bagaimana strategi pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya yang dapat diterapkan di Desa Depok ?
- d. Bagaimana dampak yang ditimbulkan pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya di Desa Depok ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi dan tantangan pada aset lokal pengembangan desa wisata berbasis cagar budaya halal di Desa Depok.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi harapan masyarakat pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya di Desa Depok.
3. Untuk mengetahui dan merumuskan strategi pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya yang dapat diterapkan di Desa Depok.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak yang ditimbulkan pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya di Desa Depok.

Menurut Ma'rifah, I., & Hasibuan, A. (2023) manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan dengan tujuan memperkaya literatur dan wawasan baru

- a. Bagi Penulis: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori terkait pengelolaan pariwisata halal dan ekonomi syariah kemudian menjadi tolak ukur peneliti sebagai referensi.
- b. Bagi Jurusan/Fakultas: Penelitian ini memperkaya literatur akademik bidang ekonomi syariah karena dapat memanfaatkan hasil sebagai referensi terkait ekonomi syariah pada sektor pariwisata syariah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis lebih fokus pada penerapan hasil penelitian dalam kehidupan nyata yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait.

- a. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Cirebon: Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memanfaatkan strategi yang diusulkan untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya: Penelitian ini bisa menjadi acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami topik serupa, baik dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis syariah maupun dalam kaitannya dengan peningkatan ekonomi lokal.
- c. Bagi masyarakat lokal: Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal melalui peningkatan jumlah wisatawan. Masyarakat dapat berperan aktif dalam destinasi wisata, sehingga memperoleh manfaat.
- d. Pelaku usaha setempat: Penelitian ini dapat memberikan peluang pengembangan usaha berbasis wisata halal, sehingga memungkinkan pelaku usaha lokal, seperti pengelola produk dan layanan yang sesuai kebutuhan wisatawan muslim (Ma'rifah, I., & Hasibuan, A. (2023).

D. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah perbandingan beberapa penelitian yang mencakup berbagai metode, hasil, dan pendekatan analisis. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

Tabel 1. 5 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
1.	Rahayu, H. A., Istikhomah, N., Fatmawati, N., Usami, R. W., Dari, F. U., & Habib, M. A. F. (2022)	Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset Based Community Development di Desa Mojokambang	Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat Desa Mojokambang dengan menggunakan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD) untuk mengembangkan potensi desa wisata, khususnya melalui pengelolaan taman "jogo kali."	Jenis: Kualitatif Teknik Pengumpulan Data: Wawancara (data primer), studi pustaka (data sekunder) Pendekatan: Identifikasi aset dan program pemberdayaan berbasis ABCD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aset Desa Mojokambang: Potensi taman "jogo kali" sebagai objek wisata utama. Pengelolaan taman dan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan seluruh stakeholder. Dampak Positif Peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis masyarakat, Program pemberdayaan berjalan optimal sebelum pandemi COVID-19. Dampak Negatif: Program pemberdayaan terhenti selama pandemi, Munculnya masalah sosial dan ekonomi akibat vakumnya kegiatan operasional taman. Aktivitas operasional taman dan program pemberdayaan kembali berjalan seiring dengan membaiknya situasi pandemi. Persamaan: sama-sama menggunakan pendekatan ABCD untuk mengidentifikasi aset lokal dan memberdayakan masyarakat. Perbedaan: Perbedaannya, penelitian Mojokambang fokus pada pemulihan pasca-pandemi dan pengelolaan

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
					taman “jogo kali” sebagai objek wisata alam, sedangkan skripsi peneliti pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya.
2.	Agung Budi Santoso (2020)	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset: Studi BUM Desa Tirta Mandiri di Desa Ponggok	Mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri dan dampaknya terhadap masyarakat.	Kualitatif deskriptif dengan analisis Pendekatan ABCD dengan analisis menggunakan model 5D (<i>Discovery, Dream, Design, Define, Destiny</i>).	Pengembangan BUM Desa Tirta Mandiri berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat. Desa Ponggok menjadi desa wisata percontohan. Program peningkatan kesejahteraan berkembang, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan ABCD untuk melihat proses pemberdayaan masyarakat. Sama-sama membahas dampak ekonomi dari pengelolaan aset berbasis komunitas. Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada peran BUMDes dalam pemberdayaan ekonomi, sementara skripsi peneliti lebih menitikberatkan pada ABCD dengan model 4D dan identifikasi 7 aset.
3.	Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024)	Potensi Implementasi Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan	Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis potensi implementasi pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD) dalam pemberdayaan	Jenis penelitian: Kualitatif Metode: Studi empiris dan studi pustaka Teknik pengumpulan data: Observasi,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi di Desa Menggoro Implementasi pendekatan ABCD efektif dalam menggali dan mengoptimalkan aset lokal masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pariwisata menjadi kunci keberhasilan. Pendekatan ini dapat mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
		Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung	masyarakat melalui pengembangan kampung wisata di Kampung Kreatif Cigadung.	wawancara, dan dokumentasi Analisis data: Kualitatif deskriptif untuk menggambarkan potensi masyarakat (keterampilan, sumber daya, jaringan sosial, aset alam dan keuangan)	Persamaan: Keduanya menekankan pada potensi wisata halal dalam mendukung ekonomi masyarakat lokal di desa wisata dalam konsep syariah Perbedaan: Penelitian ini lebih fokus pada potensi dan dampak saja, sementara peneliti menyoroti harapan, tantangan dan strategi pendekatan ABCD
5.	Wildan Arif Hidayatullah (2019)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Dalam Memenuhi Aspek Maqashid Syariah Melalui Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (Desa Wisata Pujon Kidul Kab. Malang Jawa Timur)	Pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Pujon Kidul dengan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD).	Kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi, analisis triangulasi).	Penelitian menemukan tahapan pemberdayaan seperti pengumpulan cerita, pengorganisasian kelompok inti, pemetaan aset, hingga sinergitas pemerintah, industri, dan akademisi dengan masyarakat lokal. Namun, terdapat kekurangan dalam pelatihan keagamaan. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan ABCD dalam menganalisis pengembangan desa wisata pada desa wisata untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perbedaan: Penelitian ini menggunakan Aspek Maqashid Syariah, sedangkan skripsi peneliti tidak tapi kajian fokus penelitian lebih luas menganalisis potensi, garapan, tantangan, strategi dan dampak .

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
6.	Uslimah, H. (2023)	<i>Asset-Based Community Development</i> dalam Pengembangan Wisata Sendang Sombomerti di Kampung Sombomerten, Kelurahan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap-tahap pendekatan ABCD dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat di Dusun Sombomerten. Penelitian juga mengkaji hasil dari pengembangan wisata tersebut terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat lokal.	Jenis penelitian: Deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi Teknik analisis data: Model analisis interaktif (Miles & Huberman)	Penelitian ini menemukan bahwa tahapan ABCD diterapkan secara menyeluruh: Discovery: Masyarakat menyadari potensi aset lokal. Dream: Masyarakat membayangkan bentuk wisata yang diinginkan. Design: Perencanaan sistematis meliputi organisasi, anggaran, dan promosi. Destiny: Implementasi dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan. Dampak yang dirasakan masyarakat terbagi menjadi dua aspek: Sosial: Meningkatnya kepedulian sosial dan solidaritas antarwarga dan Ekonomi: Bertambahnya lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Persamaan: kesamaan pendekatan ABCD secara bertahap (<i>discovery</i> hingga <i>destiny</i>), dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi. Perbedaan: penelitian Sombomerti berfokus pada pengembangan wisata air berbasis alam dan komunitas lokal, sedangkan skripsi peneliti mengangkat desa wisata halal berbasis cagar budaya.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
7.	Mirza Maulana (2019)	“Strategi Pengembangan Desa Wisata Ledok Sambi Berbasis Asset-Based Community Development (ABCD)”	Mengaplikasikan strategi pengembangan desa wisata dengan pendekatan ABCD, yang menekankan pemanfaatan aset lokal dalam pembangunan Desa Wisata Ledok Sambi.	Pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses identifikasi dan pemetaan aset desa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, (FGD), dan observasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan aset-aset lokal seperti budaya, keterampilan masyarakat, dan sumber daya alam, Desa Ledok Sambi berhasil mengembangkan berbagai produk wisata unik. Pendekatan ABCD meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat dalam desa wisata, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan ABCD dalam mengidentifikasi aset desa. Perbedaan: Penelitian ini fokus pada strategi berbasis ABCD, sedangkan skripsi peneliti lebih kompleks dengan analisis potensi, tantangan, strategi, dampak ekonomi.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
8.	Soim & Zakariya (2023)	Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata berbasis Pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i>	Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan masyarakat desa wisata dengan menggunakan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD), dalam rangka memanfaatkan potensi dan aset lokal sebagai media pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>Rapid Application Development</i> (RAD) untuk merancang model pengembangan desa wisata halal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendampingan dengan pendekatan ABCD menghasilkan strategi pembangunan desa wisata berbasis aset, seperti: Pemberdayaan SDM, Pengelolaan SDA, dan Pengembangan industri kecil, serta Pelibatan aktif masyarakat dan pemerintah Persamaan: memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD) untuk merancang strategi pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal. Keduanya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam, serta kolaborasi. Perbedaan: Perbedaannya terletak pada pendekatan teknis dan konteks. Penelitian Soim & Zakariya menggunakan metode <i>Rapid Application Development</i> (RAD) dalam merancang model pengembangan desa wisata halal secara sistematis, sementara skripsi ini mengintegrasikan fokus penelitian potensi, harapan, tantangan, strategi dan dampak
9.	Qiyami, K. E. (2023)	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Penelitian ini membahas strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat	Jenis: Kualitatif Teknik pengumpulan	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahapan ABCD diterapkan dengan partisipasi masyarakat secara aktif dalam menggali dan memanfaatkan aset lokal. Dampak Positif:

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
		Melalui Metode <i>Asset-Based Community Development</i> dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata	di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, melalui pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD). Fokusnya adalah menggali penerapan strategi ABCD dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata lokal.	data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi Pendekatan: Lima tahapan pendekatan ABCD: <i>Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny</i>	Peningkatan ekonomi masyarakat, Penguatan kontrol atas aset dan kepemilikan, dan Penguatan nilai sosial dan budaya Dampak Negatif: Timbulnya kecemburuan sosial, Kerusakan ekosistem akibat aktivitas wisata, dan Masuknya pergaulan bebas dan kriminalitas Persamaan: Kedua skripsi memiliki fokus yang sama dalam mengkaji dampak pengembangan pariwisata halal terhadap masyarakat setempat. Perbedaan: Skripsi ini lebih luas dalam cakupannya, karena mencakup dampak ekonomi, sosial, dan budaya dari pengembangan pariwisata halal. Sedangkan skripsi peneliti lebih fokus pada dampak ekonomi yang dihasilkan sebagai penggerak utama.

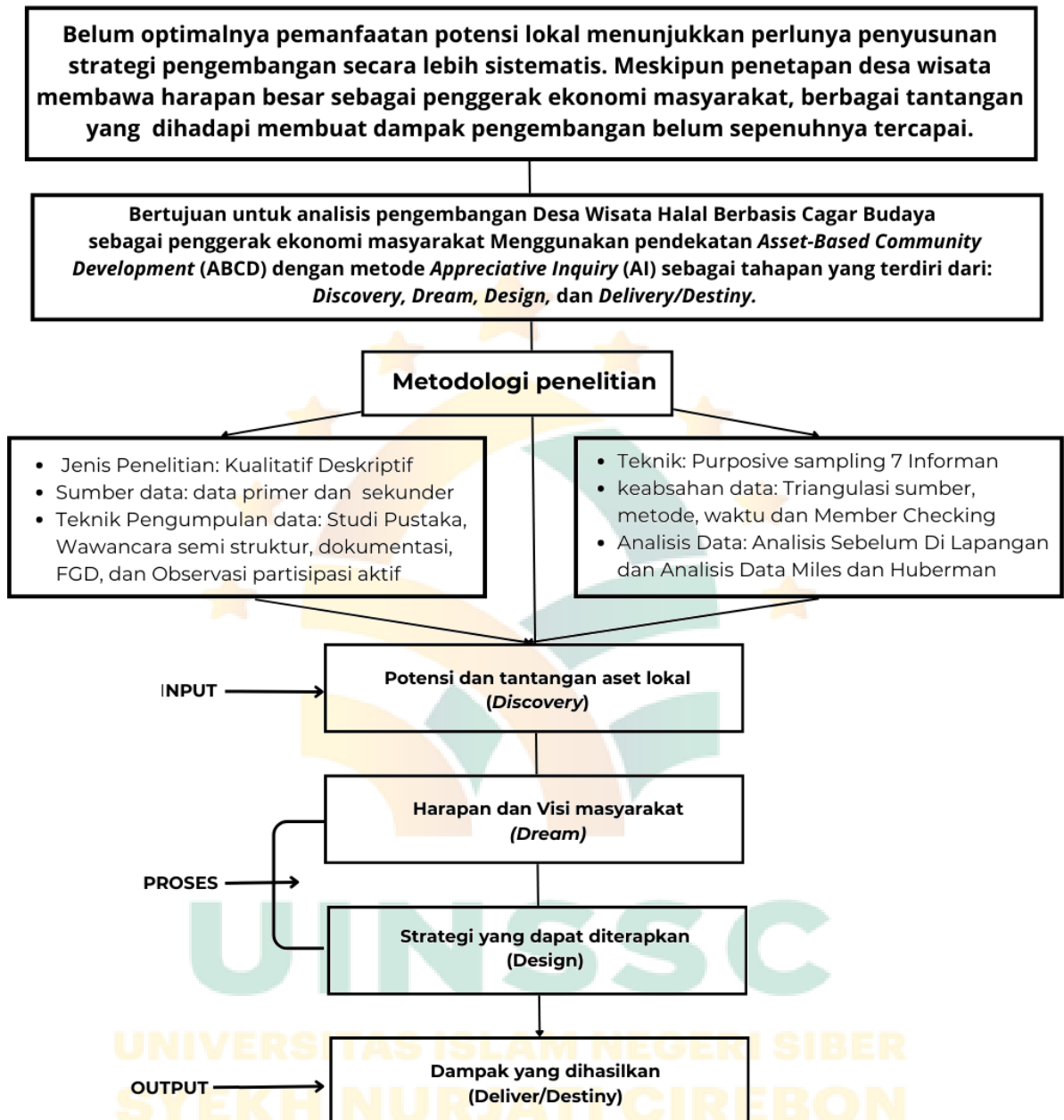
UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
10.	Hafizoh Yulesa Bela, Muhammad Faqih Annshori, dan Mikyal Marshalita (2024)	"Asset-Based Community Development Program Inovasi Kampung Bantar"	Penelitian ini berfokus pada keberlanjutan program Kampung Bantar di Kota Jambi yang menerapkan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Studi ini menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan program tersebut.	Penelitian terdahulu menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program Kampung Bantar sangat bergantung pada faktor internal, terutama peran fasilitator, tetapi faktor eksternal seperti modal sosial, budaya, politik, dan ekonomi juga berkontribusi. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan ABCD sebagai kerangka dalam melihat potensi lokal dan keberlanjutan pembangunan. Persamaannya terletak pada fokus terhadap kekuatan internal masyarakat dan pentingnya dukungan sosial serta budaya dalam pengembangan wilayah. Perbedaan: Perbedaannya terletak pada objek dan arah pengembangan. Penelitian Kampung Bantar berfokus pada keberlanjutan inovasi program berbasis lingkungan perkotaan di Jambi, sementara skripsi ini berfokus pada pengembangan desa wisata halal berbasis cagar budaya Islam di Desa Depok, dengan penekanan pada nilai religius, sejarah lokal, dan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian, Persamaan Dan Perbedaan
11.	Syaputri, I. I. (2024)	Strategi Peningkatan Potensi Ekonomi Kreatif di Wisata Kambo Melalui Pendekatan Asset Based Community Development Wilayah Kota Palopo	Penelitian ini membahas strategi peningkatan potensi ekonomi kreatif di Wisata Kambo melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi ABCD dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang ada di Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo.	Jenis: Kualitatif Pendekatan: ABCD untuk mengidentifikasi aset-aset seperti sumber daya alam (SDA), ekonomi, fisik, manusia, dan sosial yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif Data: Wawancara dengan masyarakat lokal dan pengumpulan data sekunder	Penelitian ini mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi kreatif, seperti warung sarabba dan produk lokal seperti sarabba bubuk, gula aren cair, madu trigona, dan T-shirt. Strategi yang digunakan mencakup <i>Enterprise Strategy</i>, <i>Corporate Strategy</i>, <i>Business Strategy</i>, dan <i>Functional Strategy</i> untuk mengoptimalkan potensi ekonomi lokal dan mengembangkan produk-produk tersebut ke tingkat yang lebih luas. Persamaan: Sama-sama menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk menggali potensi lokal berbasis aset masyarakat dan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi lokal. Perbedaan: Wisata Kambo menitikberatkan pada produk ekonomi kreatif seperti kuliner dan kerajinan, sementara penelitian ini mengembangkan desa wisata halal berbasis cagar budaya Islam dengan Strategi yang digunakan pun lebih kompleks dari potensi, tantangan dan dampak.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 5 Kerangka Berfikir

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pengembangan desa wisata halal. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman makna, proses, dan dinamika yang muncul di lapangan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan **metode studi kasus** yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu unit analisis, yakni Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, yang telah ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2024. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara intensif peristiwa, kondisi, atau konteks tertentu dalam lingkungan kehidupan nyata. Dalam menganalisis data dan merumuskan strategi pengembangan, penelitian ini mengadopsi **pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)**, yaitu pendekatan pembangunan berbasis aset yang berfokus pada pengidentifikasian dan pemberdayaan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang dikembangkan oleh John L. McKnight dan John P. Kretzmann pada awal 1990-an, yang menekankan bahwa pembangunan masyarakat sebaiknya dimulai dari penguatan aset yang telah dimiliki oleh komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Meskipun pendekatan ABCD berfokus pada kekuatan komunitas, penelitian ini juga secara kritis menggali tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata halal. Pemetaan tantangan ini tidak dimaksudkan untuk menekankan kekurangan, tetapi sebagai bagian dari upaya memahami hambatan yang perlu diatasi guna memaksimalkan potensi yang ada. Dengan demikian, pendekatan tetap relevan karena tantangan diposisikan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus direspons secara strategis melalui penguatan aset dan kolaborasi komunitas.

Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset:

- a. *Half Full Half Empty*: Komunitas diajak untuk mengubah cara pandang dengan fokus pada potensi dan kekuatan, bukan hanya pada kekurangan dan masalah.
- b. *Nobody Has Phishing Nothing*: Setiap individu memiliki potensi, sekecil apa pun, untuk berkontribusi. Tidak ada yang benar-benar "tidak punya apa-apa".
- c. Partisipasi (*Participation*): Masyarakat dilibatkan secara aktif—baik pikiran, tenaga, waktu, maupun sumber daya—dalam proses pembangunan.
- d. Kemitraan (*Partnership*): Pembangunan digerakkan oleh masyarakat sendiri (*community-driven development*), sehingga menumbuhkan rasa memiliki dan keberdayaan.
- e. *Positive Deviance*: Solusi inovatif sering muncul dari individu atau kelompok yang mengambil pendekatan berbeda dari kebiasaan umum namun berhasil.
- f. *Endogenous* (Berawal dari Masyarakat): Pembangunan dimulai dari dalam komunitas, menghargai budaya lokal, dan memanfaatkan aset internal sebagai kekuatan utama.
- g. *Heliotropic* (Menuju Sumber Energi Positif): Energi penggerak komunitas seperti semangat, mimpi bersama, dan komitmen kolektif harus dijaga agar pembangunan berkelanjutan (Nadhir Salahuddin dkk, 2015).

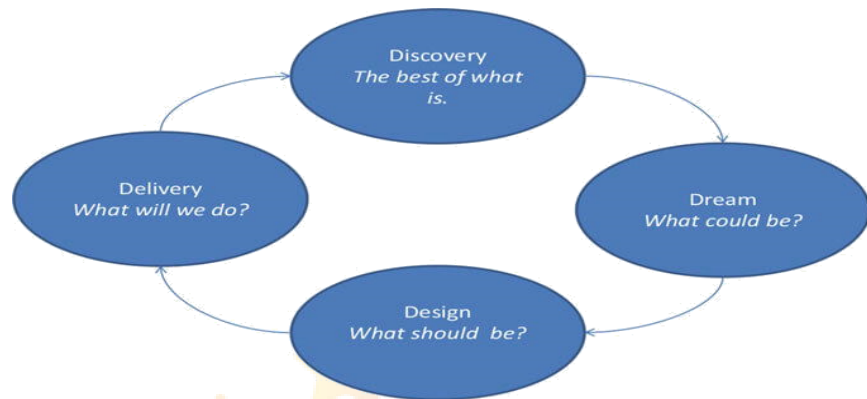
Untuk prinsip tersebut diperlukan suatu metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset. Diantara metode atau alat untuk menemukan dan memobilisasi aset adalah dengan Penemuan Apresiasi (*Appreciative Inquiry*) dan Pemetaan komunitas (*community mapping*)

a. Penemuan Aprisiatif (*Appreciative Inquiry*)

Dalam konteks ini, John L. McKnight dan John P. Kretzmann memperkenalkan teori ABCD melalui buku *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (1993). Adapun metode yang digunakan ialah dengan metode Appreciative Inquiry (AI) atau Pendekatan Apresiasi sebagai berikut:

- a. *Discovery* - "*Appreciate the best of what is.*" Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghargai kekuatan, keberhasilan, dan potensi terbaik yang dimiliki oleh komunitas. Fokusnya adalah menggali apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang membuat komunitas menjadi kuat. Dalam hal discovery, dilakukan dengan menemukan aset.
- b. *Dream* - "*Imagine what could be.*" Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk membayangkan masa depan ideal berdasarkan kekuatan yang telah ditemukan di tahap *Discovery*. Impian ini membentuk visi kolektif apa yang mungkin dicapai bersama.
- c. *Design* - "*Determine what should be.*" Tahap ini adalah perancangan sistem, struktur, dan proses yang diperlukan untuk mewujudkan visi masa depan yang telah dibayangkan. Melibatkan masyarakat secara aktif untuk menentukan arah tindakan yang realistis dan sesuai dengan potensi mereka.
- d. *Destiny* - "*Create what will be.*" Ini adalah tahap implementasi dan keberlanjutan, di mana masyarakat mulai menjalankan rencana yang telah disusun. Fokusnya pada komitmen dan inovasi berkelanjutan agar perubahan yang diinginkan benar terjadi dan terus berkembang.

Gambar 1.6 Siklus Appreciative Inquiry.



Sumber: Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan (Dureau, 2013: 95)

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Konsep ini dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan tujuh jenis modal, yaitu:

1. Faktor Manusia/Tidak Berwujud dalam Desa Wisata

- a. Modal Manusia: Keterampilan, pengetahuan, pendidikan, serta potensi masyarakat desa yang dapat mendukung pengelolaan dan pengembangan desa wisata.
- b. Modal Sosial: Jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa yang mendorong kerja sama dalam pengelolaan desa wisata, partisipasi aktif Pokdarwis dan kemitraan dengan pihak eksternal.
- c. Modal Budaya: Nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata serta membentuk identitas khas desa wisata, seperti kesenian daerah, adat istiadat, kuliner tradisional, dan praktik keagamaan yang mendukung halal.
- d. Modal Politik: Kemampuan desa dalam memobilisasi kebijakan, mengakses bantuan pemerintah, serta mengelola regulasi terkait desa wisata, termasuk penerapan standar halal tourism dan perizinan usaha wisata (Afandi, M. 2019).

2. Faktor Material/Berwujud dalam Desa Wisata

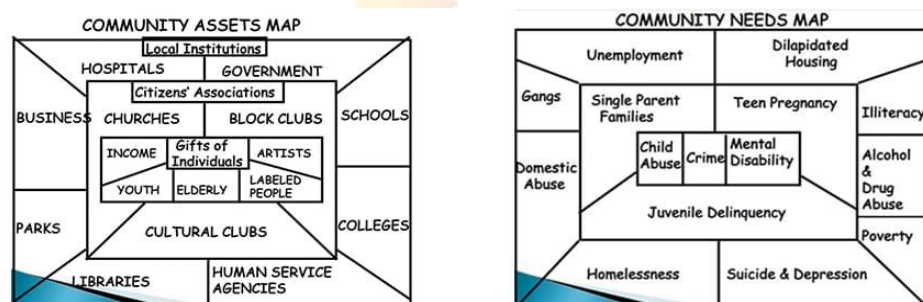
- e. Modal Alam: Sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata, seperti lanskap alam, pantai, hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai ekowisata atau wisata halal.
- f. Modal Finansial: Sumber pendanaan yang mendukung pengelolaan desa wisata, seperti dana desa, investasi swasta, tabungan masyarakat, pinjaman koperasi, serta bantuan dari pemerintah untuk pengembangan infrastruktur dan program.
- g. Modal Fisik: Infrastruktur dan fasilitas pendukung desa wisata, seperti akses jalan, transportasi, homestay berbasis syariah, pusat informasi wisata, fasilitas ibadah, sanitasi, serta sarana digital pemasaran dan transaksi wisata halal (Riyanti, C., & Raharjo, S. T. 2021).



Gambar 1.7 Pemetaan Komunitas (Community Mapping)

Sumber: Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan (Dureau, 2013: 95)

Masyarakat juga harus belajar melihat kenyataan mereka sebagai gelas setengah penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak melihat sumber daya dan kesempatan. Di bawah ini adalah dua contoh ‘peta’ tipikal antara kebutuhan komunitas dengan peluang serta pemanfaatan aset.



Gambar 1.8 Peta kebutuhan Komunitas dan Peta Aset Komunitas.

Sumber: Community Partnering Conference of the South East Asian Geography Association (SEAGA) di Manila, 2008

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Desa ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam penyebaran Islam, ditandai dengan keberadaan berbagai cagar budaya yang menjadi ikon religius dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini akan berlangsung selama tujuh bulan, dimulai dari bulan Oktober hingga April.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dan memiliki pengetahuan mendalam tentang pengembangan Desa Wisata Halal di Desa Depok. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, peran, serta wawasan yang relevan, sehingga mereka dapat memberikan data yang kredibel dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan ***purposive sampling***, yaitu teknik pengambilan sampel yang memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, dengan tujuan memperoleh data yang lebih spesifik dan mendalam (Neuman, 2014). Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti dan memiliki keterlibatan langsung dalam objek penelitian atau menguasai informasi. Informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

- a. Informan Kunci (*Key Informants*): Informan yang memiliki berkontribusi dalam memberikan informasi utama pengembangan.
- b. Informan Utama (*Primary Informants*): Informan yang terlibat langsung dalam implementasi dan merasakan dampaknya.
- c. Informan Tambahan (*Supporting Informants*): Pihak yang memberikan perspektif pengalaman walaupun tidak terlibat.

Tabel 1. 6 Informan

No	Kategori	Informan	Nama Informan
1	Informan Kunci (<i>Key Informants</i>)	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Cirebon	Bapak Bakhrudin S.E.
2		Kuwu Desa Depok	Bapak Abdul Khalim
3		Juru Kunci/Kuncen	Bapak Fanani
4	Informan Utama (<i>Primary Informants</i>)	Ketua Pokdarwis (Tokoh Masyarakat)	Bapak Harjono
5		Pelaku Usaha Lokal	Ibu Misti
6		Masyarakat setempat	Bapak Juki
7	Informan Tambahan (<i>Supporting Informants</i>)	Wisatawan	Bapak adzmaindra
Jumlah Informan			7 Orang

Sumber: Data diolah 2024

G. Sumber Data

Menurut Sugiyono. (2022) sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan secara sistematis untuk mendukung analisis dan pemecahan masalah.

1. Data Primer, Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utama di lokasi penelitian. Data ini bersifat orisinal dan merepresentasikan kondisi faktual di lapangan.
2. Data Sekunder, Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah terdokumentasi dan dipublikasikan sebelumnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Faridani, F. (2022) Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik yang dirancang untuk memperoleh informasi secara holistik dan mendalam. Diantaranya adalah:

1. Studi Pustaka, Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang mendukung penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperkaya wawasan, memahami konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya, serta menambah kedalaman analisis terhadap permasalahan yang diteliti.
2. Dokumentasi: Menurut Creswell (2020), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencatatan berbagai informasi dari sumber tertulis, visual, maupun digital yang relevan dengan penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, rekaman audio-visual, serta berbagai arsip yang mendukung proses analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dokumentasi dari berbagai sumber, seperti arsip resmi, koleksi perpustakaan daerah, buku sejarah, serta wawancara dengan narasumber yang memiliki keahlian di bidangnya.

3. Wawancara: Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan mengenai isu-isu yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **wawancara semi terstruktur**. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi topik atau isu yang muncul secara spontan selama wawancara. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan ruang bagi narasumber untuk mengungkapkan pandangan, pendapat, pengalaman, dan pengetahuan secara lebih terbuka dan mendalam, tanpa terikat struktur pertanyaan yang kaku (Sugiyono, 2022; An-Nur, 2020).
4. Observasi: Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **observasi partisipatif aktif**, yaitu metode di mana peneliti tidak hanya mengamati dari kejauhan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan penelitian (Nasution, A. F. 2021). Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan wisata halal, seperti: Acara keagamaan, Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, Keterlibatan pemerintah desa dan komunitas dalam pengelolaan wisata, Perawatan dan cagar budaya.
5. *Focus Group Discussion* (FGD): *Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menggali pandangan, pendapat, dan persepsi sekelompok orang mengenai suatu topik tertentu (Nasution, A. F. 2021). Dalam penelitian ini, FGD digunakan sebagai salah satu teknik utama untuk memperoleh informasi mendalam terkait dengan potensi, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Depok. Sebagai bagian dari penelitian ini, peneliti telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Depok pada bulan Agustus 2024. Melalui kegiatan ini, peneliti memperoleh wawasan awal yang ada di desa dengan melibatkan perwakilan masyarakat setempat.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Sebagaimana diungkapkan oleh (Creswell, 2014), peneliti adalah instrumen yang tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif, karena peran mereka dalam menginterpretasi dan menganalisis data sangat vital. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, transkrip hasil wawancara, pedoman observasi, hasil Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Untuk menunjang proses pengumpulan dan analisis data, digunakan pula alat bantu seperti alat tulis, kamera atau ponsel untuk dokumentasi visual, serta laptop dengan perangkat lunak pengolah data kualitatif.

J. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas serta dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Kriteria keabsahan data Mekarisce, A. A. (2020) merujuk pada 4 aspek keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confrimability*). Namun yang paling utama adalah uji kredibilitas data. Derajat Kepercayaan (*Credibility*), *credibility* mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan meyakinkan pihak lain tentang kebenaran temuan yang diperoleh untuk memastikan bahwa informasi yang dicantumkan telah sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi: Triangulasi adalah teknik keabsahan data untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan memanfaatkan beberapa sudut pandang atau pendekatan yang berbeda. Menurut Moleong

(2019) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, triangulasi bertujuan untuk mengeliminasi bias subjektif dalam satu penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa jenis triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi Sumber, triangulasi sumber adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai pihak atau kelompok yang memiliki informasi terkait dengan topik penelitian untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat mengidentifikasi kesesuaian atau tidak dan mengurangi potensi bias.
 - b. Triangulasi Metode, triangulasi metode adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik atau metode guna meningkatkan validitas dan keandalan informasi. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD dan studi dokumentasi (Moleong 2019).
 - c. Triangulasi Waktu, triangulasi waktu adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan cara mengumpulkan informasi pada berbagai waktu yang berbeda. Teknik ini memeriksa perubahan atau konsistensi dalam data dari waktu ke waktu baik sebelum, saat, dan setelah event wisata halal, musim ramai vs. musim sepi wisatawan serta sebelum dan sesudah penetapan SK sebagai Desa Wisata. Pertama studi pustaka terlebih dulu lalu melaksanakan FGD Selanjutnya, observasi dan terakhir wawancara.
 - d. Triangulasi teori adalah salah satu teknik menggunakan berbagai perspektif teori yang berbeda untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sama. Pada penelitian ini menggunakan teori Pengembangan masyarakat dan Pembangunan ekonomi lokal.
2. *Member Checking*: *Member checking* adalah teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memastikan validitas temuan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil. Proses ini memungkinkan

peneliti untuk memverifikasi apakah data yang dikumpulkan dan interpretasi yang dibuat sudah sesuai pengalaman serta perspektif informan (Moleong, 2019; Wibowo, 2019).

K. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Saebani, 2020).

1. Analisis Sebelum Di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi juga sudah dimulai sebelum peneliti memasuki lapangan. Tahap awal ini mencakup analisis terhadap data sekunder yang diperoleh dari studi pendahuluan, seperti dokumen, laporan, atau penelitian terdahulu yang relevan. Analisis awal ini untuk menentukan fokus penelitian, namun sifatnya masih sementara dan fleksibel seiring proses penelitian di lapangan dan dapat berkembang atau berubah sesuai dengan temuan.

2. Analisis Lapangan dengan Model Miles dan Huberman

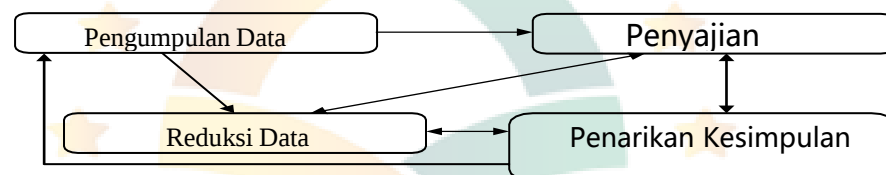
Menurut Sugiyono (2020) Dalam konteks analisis data kualitatif, ada empat tahap yang digunakan, yakni:

a. **Pengumpulan Data:** Tahap pengumpulan data merupakan langkah awal yang sangat krusial dalam analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dll.

b. **Reduksi Data:** Reduksi data adalah proses awal dalam pengolahan data yang bertujuan untuk menyaring, memilah, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang tidak relevan atau berulang dieliminasi, sementara data penting disusun secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Proses mencakup pengkodean, kategorisasi, serta pengelompokan tema atau pola tertentu.

c. **Penyajian Data:** Setelah data direduksi, tahap selanjutnya penyajian data bentuk yang terstruktur dan informatif. Penyajian dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, matriks, atau visualisasi lainnya yang membantu peneliti dan pembaca dalam memahami hubungan antar tema, pola, serta kecenderungan data muncul.

d. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan ini tidak hanya menjawab fokus dan pertanyaan penelitian, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks studi. Verifikasi harus bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.



Sumber: Miles dan Huberman

Gambar 1. 9 Analisis Data Miles dan Huberman

3. Analisis SWOT

Menurut skripsi Nina Riskiana (2017) yang mengutip buku Manajemen Pemasaran Jasa oleh Danang Sunyoto dan Fathonah Eka Susanti (Cetakan I, 2015), dijelaskan bahwa: Analisis SWOT adalah teknik perencanaan strategis yang mengevaluasi empat aspek utama: kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) sebagai faktor internal, serta peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) sebagai faktor eksternal. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi organisasi atau proyek mengidentifikasi keunggulan internal yang bisa dimanfaatkan, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang eksternal yang bisa dioptimalkan, dan ancaman yang harus diantisipasi sehingga strategi yang diambil bisa lebih efektif dan tepat sasaran .

L. Sistematika Penulisan

Penulis membagikan laporan penelitian ini dalam beberapa bab dan sistematika pelaporan secara garis besar dikelompokkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Bab ini menguraikan konsep-konsep penting yang relevan dengan fokus penelitian dan penelaahan teori-teori yang ada akan membangun landasan pemahaman kokoh fenomena yang diteliti.

BAB III OBJEK PENELITIAN:

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai Desa Depok sebagai objek penelitian, termasuk profil dan sejarah desa dan cagar budaya serta proses pembentukannya.

BAB IV PEMBAHASAN:

Bab ini menyajikan analisis temuan data, hasil penelitian, serta pembahasan yang mendalam mengenai data yang diperoleh. Analisis menggunakan teori-teori yang relevan dan komprehensif.

BAB V PENUTUP:

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut.